



BARONG SEBAGAI SIMBOL PEMERSATU DAN KERUKUNAN UMAT HINDU DI BALI : STUDI PADA RITUAL PARUMAN BARONG DI PURA LUHUR NATAR SARI, DESA APUAN, KABUPATEN TABANAN

I Nyoman Bontot¹

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Abstract

Conflict does not only occur in heterogeneous communities such as Indonesia, but also in homogeneous communities, including conflicts between villages and crowded places such as during the barong meeting ritual at Pura Luhur Natar Sari, Apuan Village, Baturiti District, Tabanan Regency. A ritual attended by 55 – 67 barongs with the capacity of the surrounding temples 50 barongs, thousands of barong accompanists and visitor (ppemedek), and the work (karya) committee. However, so far there has been almost no conflict.

The absence of conflict in these rituals requires in depth research and study. This research presents the concepts of barong, barong meeting, symbols, unity, and harmony. The problem is studied using an eclectic theory, namely Structuration Theory and Deconstruction Theory. This research is classified as qualitative research and supported by qualitative data, collected through participatory observation techniques, in-depth interviews, and documentation studies.

Unity and harmony between barong followers, visitors, dan work (karya) committee members can be realized, because of the belief that Ida Bhatara (manifestation of God) symbolized in the form of barong is one (God is only One), so they are all brothers and sisters. The presence of barong and rangda from 5 districts in Bali at the time of piodalan ageng (big festival), because each of these barongs begged for the regent at the Luhur Natar Sari Temple, and meant reuniting the manifestation of Ida Bhatara (Durga Dewi) in the Luhur Natar Sari Temple, which is worshiped in various forms (rangda, barong ket, barong macan, barong naga, barong landing) in various villages in five districts in Bali.

Keywords

barong, barong meeting, unity, harmony

¹ inyoman.bontot@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara dengan jumlah penduduk lebih dari 260 juta, terdiri dari ribuan pulau dengan berbagai latar belakang etnis, suku, adat-istiadat, agama, dan budaya yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipersatukan dalam motto ***Bhineka Tunggal Ika***, yang artinya beragam dalam satu ikatan. Motto tersebut cukup ampuh dan bisa diandalkan oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga Indonesia dikenal sebagai negara yang aman, tenteram, harmonis, dan damai (<https://www.kompasiana.com>, diunduh pada tanggal 6 Maret 2020). Kondisi tersebut dapat dijadikan sebagai potensi bagi kemajuan bangsa dan negara.

Tetapi, jika kondisi tersebut tidak dikelola secara baik, maka kemajemukan tersebut akan menjadi penyebab munculnya konflik dan disintegrasi bangsa. Hal inilah yang pernah terjadi di beberapa wilayah Indonesia, seperti Poso, Ambon, Sampit, Mataram, Lampung Selatan, dan Papua (<https://m.detik.com>, diunduh pada tanggal 6 Maret 2020).

Konflik tidak saja terjadi karena perbedaan suku, ras, ataupun agama. Akan tetapi, konflik juga sering terjadi pada masyarakat yang homogen (masyarakat dengan suku, ras, maupun agama yang sama). Seperti konflik antar desa, antar kampung, bahkan warga sesama kampung juga sering terjadi di Indonesia bahkan di Bali. Masyarakat Bali yang merupakan masyarakat asli suku Bali sama-sama beragama Hindu juga sering dilanda konflik. Baik konflik antar kampung (*banjar*) maupun sesama kampung. Pada arena keramaian juga berpotensi terjadinya konflik, misalnya pada acara pawai *ogoh-ogoh* pada perayaan *Pengerupukan* (sehari sebelum Hari Raya Nyepi), *karya agung* yang dihadiri ribuan *pemedek* (seperti *karya Bhatara turun kabeh* dan *Panca Wali Krama* di Pura Besakih, *piodalan ageng/paruman* barong/*Bhatara tedun kabeh* di Pura Luhur Natar Sari). Konflik-konflik yang terjadi di Bali tersebut, umumnya merupakan konflik adat (Sutika, 2011).

Sebagai tempat pelaksanaan ritual *paruman* barong yang dihadiri puluhan barong dan ribuan *pemedek*, tidak pernah terjadi konflik antar *pengiring* barong pada *piodalan ageng* di Pura Luhur Natar Sari. Para *pengiring* barong dan para *pemedek* sangat rukun sejak hadir di Pura Luhur Natar Sari hingga *piodalan ageng* selesai. Padahal peluang terjadinya konflik antar *pengiring* barong sangat terbuka. Misalnya, ketika akan *ngelinggihang pralingga Tapakan Ratu Gede* (Barong dan Rangda) di *Bale Paruman Panjang*. Tempat (*Bale Paruman Panjang*) yang tersedia di Pura Luhur Natar Sari hanya dapat menampung lebih-kurang sekitar 50 Barong (dengan 2-3 Rangda). Namun, Barong yang hadir bisa mencapai 60-an Barong, dari 72 barong yang *nunas pasupati* ke Pura Luhur Natar Sari (Bontot, 2014). Berdasarkan kondisi tersebut, bahkan ada Barong dan Rangda *dilinggihkan* di emperan *gedong*, yang terkadang kecipratan air jika turun hujan. Hal tersebut membuat Tapakan Barong dan Rangda yang dibuat dengan biaya yang mahal, menjadi cepat rusak. Kondisi tersebut dapat memunculkan konflik bagi antar *pengiring* barong, termasuk dengan pengurus Pura Luhur Natar Sari selaku “tuan rumah”. Akan tetapi kenyataannya, sangat jarang terjadi konflik antara *pengiring* Barong maupun dengan pengurus Pura Luhur Natar Sari.

Selama pelaksanaan prosesi *piodalan ageng*, sejak prosesi *ngunya* hingga berakhirnya *piodalan ageng*, para pendukung ritual *paruman* barong, seperti : *pemaksan*, *bhakti mucuk*, *pengiring* Barong, bahkan saling bahu-membahu melaksanakan setiap tahapan prosesi upacara. Jika sudah berada di Pura Luhur Natar Sari dalam rangka pelaksanaan *piodalan ageng*, para *pemaksan*, *bhakti mucuk*, dan *penyungsur* Barong merasa dirinya secara umum bersaudara satu sama lainnya. Bahkan, ada *penyungsur* beberapa *Tapakan Ratu Gede* (disebut *penguger*) yang hubungan kekerabatan antara satu barong dengan barong lainnya sangat dekat.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penelitian ini mengetengahkan tiga permasalahan, yaitu : (1) bagaimana barong dapat menjadi simbol pemersatu dan kerukunan bagi masyarakat Hindu di Bali? (2) mengapa barong di Bali berkumpul setiap *piodalan ageng* di Pura Luhur Natar Sari; dan (3) apa makna berkumpulnya *tapakan* barong di Pura Luhur Natar Sari bagi masyarakat *penyungsurung*?

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN LANDASAN TEORI

Beberapa hasil penelitian terdahulu dan buku-buku yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, di antaranya : Bajra (2013), buku yang berjudul "*Selayang Pandang Bale Agung Ubud*" menyatakan bahwa tujuan dibuatnya Barong Ket di Ubud sebagai *sesuhunan* (junjungan) merupakan alat pemersatu masyarakat. Bontot (2014), disertasi yang berjudul "Paruman Barong pada Piodalan Ageng di Pura Luhur Natar Sari, Desa Pakraman Apuan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan" menyatakan bahwa hadirnya puluhan *tapakan* barong dan rangda di Pura Luhur Natar Sari pada *piodalan ageng*, berkaitan dengan pemujaan *Sakti* Tuhan (Durga) sebagai ibu alam semesta, dengan tiga manifestasi utama, yaitu (1) Dewi Maha Saraswati sebagai kekuatan (*sakti*) penciptaan (*creation*) berfungsi melahirkan (*to give birth*); (2) Dewi Maha Laksmi sebagai kekuatan (*sakti*) pemelihara (*preservation*) berfungsi memberi makan/memelihara (*to nourish*); dan (3) Dewi Maha Kāli sebagai kekuatan (*sakti*) pelebur (*destruction*) berfungsi merawat dan melindungi (*care and protect*). Sebagai kekuatan penciptaan dengan fungsi melahirkan, mewujudkan prosesi nunas pasupati bagi *tapakan* barong dan rangda di Pura Luhur Natar Sari. *Tapakan* barong dan rangda yang *nunas pasupati* dianggap sebagai putra (*nanak*) oleh *Ida Bhatara* di Pura Luhur Natar Sari. Sehingga, pada saat *piodalan ageng*, *tapakan* barong dan rangda tersebut wajib hadir di Pura Luhur Natar Sari. Wirawan (2016), buku yang berjudul "Keberadaan Barong dan Rangda Dalam

Dinamika Religius Masyarakat Hindu Bali" menyatakan bahwa barong dan rangda merupakan sarana pengikat kebersamaan masyarakat *penyungsurung*nya, baik sewaktu dipertunjukkan maupun pada saat *malinggih* di gedong *simpen*. Pengikat kebersamaan tersebut di Bali diistilahkan *sagilik saguluk salunglung sabhayantaka*. Sudiana et. al (2019), penelitian yang berjudul "Survey Penyusunan Indeks Kerukunan Beragama di Kabupaten Badung Tahun 2019" menyatakan bahwa terciptanya kerukunan apabila terjadi toleransi, kesetaraan, dan kerjasama di antara masyarakat.

Penelitian ini mengetengahkan beberapa konsep, yaitu : (1) barong, yang merupakan benda sakral sebagai *vahana dewata*, yaitu sarana pemujaan kepada Tuhan (Titib, 2003:417), yang berupa : barong ket/rentet (menyerupai singa), barong bangkal/bangkung (babi), barong macan (harimau), barong landung (dua orang laki-laki dan perempuan, tinggi-besar), barong naga, barong blas-blasan (barong kedingkling) berwujud topeng tokoh dalam Ramayana, dan lain-lain; (2) *paruman* barong yaitu pertemuan berbagai bentuk *tapakan* barong dan rangda, beragam kesenian serta masyarakat *panyungsurung barong* se-Bali Tengah/Selatan meliputi berbagai wilayah budaya yang berbeda-beda yang datang dari wilayah Kabupaten Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, dan Bangli (Dana, 2008; Bontot, 2014); (3) Simbol, suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantaran pemahaman terhadap objek. Manifestasi dan karakteristik simbol tidak terbatas pada isyarat fisik, tetapi dapat berwujud penggunaan kata-kata. Simbol berfungsi memimpin pemahaman subjek kepada objek. Dalam makna tertentu, simbol acap kali memiliki makna mendalam, yaitu suatu konsep yang paling bernilai dalam kehidupan suatu masyarakat (Triguna, 2011:11). Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan simbol adalah *tapakan barong* (barong sakral) sebagai sarana untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan) dalam manifestasi sebagai *Siwa Pasupati*; (4)

pemersatu, yaitu orang atau segala sesuatu (alat, simbol) yang membuat orang atau segala sesuatu menjadi satu atau bersama-sama; dan (5) kerukunan, merupakan mekanisme kultural guna memoderasi perbedaan dan bahkan konflik sosial (Louis Kriesberg:2007).

Permasalahan dikaji menggunakan teori secara eklektik, yaitu : (1) Teori Strukturasi dari Anthony Giddens, bahwa praktik sosial pada ritual *paruman* barong yang berulang setiap tahun dan terpola dalam lintas ruang dan waktu, menekankan hubungan antara *penyungsur* Pura Natar Sari dengan *penyungsur* barong (struktur) sebagai pelaku ritual *paruman* barong (agen), hubungan antara struktur dan pelaku ini dikenal sebagai teori strukturasi yang diartikan sebagai proses terbentuknya sebuah struktur (Basrowi dan Soenyono, 2004:120-121). Dan, (2) Teori Dekonstruksi dari Jacques Derrida, selama ini makna yang dipahami oleh *penyungsur* Pura Luhur Natar Sari, *penyungsur* barong, dan para *pemedek* bahwa ritual *paruman* barong bermakna sebagai ritual berkumpulnya *Ida Bhatara* Pura Luhur Natar Sari dengan *Ida Bhatara* (disimbolkan barong) dari lima kabupaten untuk menganugerahkan keselamatan dan kesejahteraan. Teori Dekonstruksi yang dirumuskan Derrida tidak menolak makna tersebut, tetapi menolak prioritas, dominasi, klaim yang menyebabkan adanya makna ideal. Makna ritual *paruman* barong perlu dibongkar untuk menemukan makna lain yang menyebabkan ritual *paruman* barong di Pura Luhur Natar Sari dapat menyatukan dan menjaga kerukunan umat Hindu pendukung ritual *paruman* barong tersebut (Basrowi dan Soenyono, 2004:255-257).

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang barong sebagai simbol pemersatu dan kerukunan umat Hindu di Bali : studi pada ritual *paruman* barong di Pura Luhur Natar Sari, Desa Apuan, Kabupaten Tabanan merupakan penelitian etnografi yang merupakan jenis penelitian kualitatif, didukung oleh data kualitatif yang

bersumber dari data primer dan data sekunder, menggunakan pendekatan sosiologis. Penelitian dilakukan di Pura Luhur Natar Sari Desa Apuan, Kabupaten Tabanan pada saat pelaksanaan ritual *paruman* barong, lokasi Pura Luhur Natar Sari, dan di beberapa pura di Kabupaten Tabanan, Badung, dan Gianyar pada saat pelaksanaan ritual *ngunya ke jaba kuta*.

Peneliti merupakan instrumen atau alat dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2012:305). Pengumpulan data menggunakan teknik observasi berperan serta (peneliti ikut menjadi panitia *karya*), wawancara, dan studi dokumentasi.

Data dianalisis dengan metode kualitatif, dilakukan dengan melakukan interpretasi atau mengungkapkan makna ritual, menerangkan bahwa mengapa suatu ritual dilaksanakan, menerjemahkan hal-hal yang terselubung dalam bahasa atau symbol yang digunakan dalam ritual, sehingga makna yang terkandung dalam ritual *paruman* barong di Pura Luhur Natar Sari dapat dipahami (Poespoprodjo, 1987:192).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian yang dilakukan, maka hasil penelitian tentang barong sebagai simbol pemersatu dan kerukunan umat Hindu di Bali : studi pada ritual *paruman* barong di Pura Luhur Natar Sari, Desa Apuan, Kabupaten Tabanan berdasarkan tiga permasalahan yang diajukan, dapat dirumuskan sebagai berikut :

Pertama, secara umum piodalan ageng di Pura Luhur Natar Sari dengan prosesi *paruman* barong dipahami sebagai ritual memohon keselamatan bagi masyarakat Hindu yang hadir (*pedek tangkil*) mengiringi *tapakan* barong dan rangda *sungsungan* masing-masing. Namun, setelah dilakukan pembongkaran makna *paruman* barong dengan menggunakan Teori Dekonstruksi, maka dipahami keyakinan masing-masing para *penyungsur* *tapakan* barong yang hadir pada *piodalan ageng* di Pura Luhur Natar Sari, bahwa *sungsungan* (junjungan) mereka bersaudara,

maka mereka juga bersaudara. Berdasarkan keyakinan tersebut, ketika para *penyungsur* masing-masing *tapakan* barong atau *penyungsur* Pura Luhur Natar Sari, khususnya masyarakat Hindu Desa Apuan berjumpa di suatu tempat, mereka akan saling bertegur sapa layaknya saudara yang sudah lama tidak bertemu. Keakraban layaknya saudara para *penyungsur* tersebut dapat disaksikan ketika *Tapakan Ida Bhatara Sakti* Pura Luhur Natar Sari *keiring ngunya* ke *jaba kuta*, di antaranya di pura *linggih tapakan* barong dan ketika kehadiran *tapakan* barong di Pura Luhur Natar Sari pada saat berlangsungnya *piodalan ageng*, sebagaimana tampak pada Gambar 1. Padahal secara garis keturunan, mereka tidak memiliki hubungan darah. Persaudaraan para *penyungsur* tersebut, dikarenakan hubungan keterkaitan secara simbolik (relasi simbolik) *tapakan* barong, *sungsungan* mereka masing-masing.

Persatuan para *pemaksan* (*pengempon*) dan *pengayah* (*bhakti mucuk*) Pura Luhur Natar Sari juga terlihat ketika bersama-sama menyiapkan sarana dan

prasarana kebutuhan *upakara* untuk *piodalan ageng*. Menurut Penyarikan Pura Luhur Natar Sari, I Wayan Subadi (wawancara pada tanggal 13 Juni 2020), *pemaksan* Pura Luhur Natar Sari terdiri dari 6 desa/*banjar adat*, yaitu : Apuan, Jelantik, Kalibukbuk, Pinge, Tuwa, dan Bunutin. Sementara, *pengayah* (*bhakti mucuk*) Pura Luhur Natar Sari terdiri dari : Baru, Kambangan, Cau, Ole, Payangan, Gelagah, Klaci, Marga, Kuwum, Beringkit, Gunung Siku, Perean, Bunyuh, Punjuan, Mojan, Sading, dan Katik Lantang. Sebagian *pemaksan* dan *pengayah* tersebut, melanjutkan tugas yang diberikan oleh pemerintah para era kerjaan (Puri Marga) dan sebagian lagi karena *sesangi* (janji, akan menjadi *pemaksan/pengayah* di Pura Luhur Natar Sari jika memperoleh keselamatan dan kesejahteraan). *Pemaksan* adalah umat Hindu yang terikat secara *niskala* dan berdomisili relatif dekat dengan Pura Luhur Natar Sari. Sedangkan *bhakti mucuk* adalah umat Hindu yang terikat secara *niskala* dan berdomisili agak jauh dengan Pura Luhur Natar Sari.



Gambar 1. Kebersamaan Para Pengiring Barong Ketika Berlangsung Prosesi Pengunyan (Dokumentasi : Bontot, 2019)

Para *pemaksan* dan *bhakti mucuk* sebagai bagian dari struktur *paruman* barong yang berasal dari desa-desa yang berbeda tersebut memiliki karakter yang berbeda pula. Kebersamaan mereka di

Pura Luhur Natar Sari bukannya tidak memiliki potensi konflik, seperti konflik politik sisa dukung-mendukung partai pada saat pemilihan umum legislatif, pemilihan presiden, dan pemilihan

kepala daerah serta potensi konflik lainnya. Namun, ketika *ngayah* menyiapkan sarana *piodalan ageng* di Pura Luhur Natar Sari, benih-benih konflik tersebut “dikubur” demi wujud *bhakti* kepada *Ida Bhatara*. Bersatunya para *pemaksan (pengempon)* khususnya dan *pengayah (bhakti mucuk)* pada umumnya dalam menyiapkan *upakara*, sarana, dan prasarana upacara *piodalan ageng* di Pura Luhur Natar Sari dikarenakan sama-sama memiliki satu tujuan, yaitu memohon keselamatan dan kesejahteraan dihadapan *Ida Bhatara* di Pura Luhur Natar Sari.

Para *pengiring* dan *penyungsur tapakan* barong dan rangda yang juga merupakan pembentuk struktur *paruman* barong pun bukan tanpa potensi konflik. Berdasarkan pengamatan peneliti selama menjadi panitia (observasi partisipasi/berperan serta), ada beberapa potensi konflik yang dihadapi, yaitu : (1) konflik antara *penyungsur tapakan* barong *penguger* dengan panitia *pengunyan Tapakan Ida Bhatara Sakti* Pura Luhur Natar Sari dan *penyungsur tapakan* barong *penguger* lainnya ketika pelaksanaan prosesi *pengunyan*. Banyaknya pura dan desa yang dikunjungi pada prosesi *pengunyan* (sekitar 108 pura) di tiga kabupaten di Bali (Tabanan, Badung, dan Gianyar), sementara waktu pelaksanaan prosesi *pengunyan* hanya berlangsung 42 hari. Sehingga, wilayah *pengunyan* dibagi menjadi dua, yaitu wilayah Barat dan wilayah Timur. Pada *pengunyan* pertama, yang dikunjungi adalah pura dan desa wilayah Barat, pada *pengunyan* berikutnya (berselang 3 tahun) yang dikunjungi adalah pura dan desa di wilayah Timur. Di antara kedua wilayah tersebut, ada beberapa pura dan desa termasuk sebagian pura *linggih tapakan*

barong *penguger* yang berada di poros tengah yang selalu dikunjungi setiap prosesi *pengunyan* berlangsung. Kondisi tersebut memunculkan kecemburuan bagi *penyungsur tapakan* barong *penguger* lain yang berada di wilayah Barat atau Timur prosesi *pengunyan*, yang dikunjungi setiap enam tahun sekali; (2) konflik antara *penyungsur tapakan* barong *penguger* dengan panitia *pengunyan Tapakan Ida Bhatara Sakti* Pura Luhur Natar Sari dan *penyungsur tapakan* barong *penguger* lainnya ketika *ngelinggihang tapakan* barong dan rangda selama berlangsungnya *piodalan ageng* di Pura Luhur Natar Sari. Berdasarkan bangunan *paruman* yang ada di Pura Luhur Natar Sari, dapat menampung maksimal 50 *tapakan* barong dan rangda dengan posisi sangat rapat (tidak ideal). Jika *tapakan* barong dan rangda yang hadir di Pura Luhur Natar Sari lebih dari 50 (*tapakan* barong dan rangda yang *nunas pasupati* dan hadir ketika berlangsungnya *piodalan ageng* sebanyak 67, apabila tidak ada halangan), dipastikan akan berpotensi konflik antara *pengiring tapakan* barong yang tidak dapat tempat *melinggih* dengan panitia *karya* dan *pengiring tapakan* barong yang *linggihnya* digeser. Namun, selama ini potensi konflik tersebut dapat diminimalisir berkat adanya rasa toleransi, kesetaraan, dan kerjasama di antara para *pengiring tapakan* barong dan *penyungsur* Pura Luhur Natar Sari.

Toleransi adalah kesediaan untuk menghargai, menerima atau menghormati segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh seseorang (Sullivan, et.al, 1982 dalam Sudiana, et. al, 2019). Dalam hal ini kesediaan para *pengiring* barong dan panitia *karya*

untuk saling menghormati dengan kondisi yang ada. Kesetaraan menurut John Locke (2013) dalam Sudiana et. al (2019), dimaknai sebagai pandangan dan sikap hidup menganggap semua orang adalah sama dalam hak dan kewajiban. Bahwa seluruh *Tapakan Ratu Gede* yang hadir diyakini merupakan *nanak* (putra) dari *Ida Bhatara* di Pura Luhur Natar Sari dengan kedudukan yang sama (setara). Sementara, kerjasama merupakan intraksi yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena manusia adalah mahluk sosial yang saling membutuhkan. Kerjasama bisa terjadi ketika individu-individu mempunyai kepentingan dan kesadaran yang sama untuk bekerjasama untuk mencapai tujuan dan kepentingan bersama. Kerjasama (*cooperation*) adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok orang untuk mencapai tujuan bersama (Sudiana et. al, 2019). Demikian juga di Pura Luhur Natar Sari, seluruh *pemaksan*, *pengayah*, *pengiring*, dan *pemedek* memiliki tujuan dan kepentingan yang sama, yaitu untuk melaksanakan *piodalan ageng* dan memohon keselamatan dan kesejahteraan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa *Ida Bhatara* di Pura Luhur Natar Sari yang disimbolkan dengan barong *blas-blasan*/barong *kedingkling* beserta *Tapakan Ratu Gede/Ratu Ayu/Mas* (berbagai jenis barong dan rangda) mampu menjadi simbol pemersatu umat Hindu *penyungsurung tapakan* barong dan rangda di Bali, khususnya di Bali bagian Tengah – Selatan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dibuatnya Barong Ket di Ubud sebagai *sesuhunan* (junjungan) merupakan alat pemersatu masyarakat (Bajra, 2013:42). Terkait dengan pertunjukan barong dan rangda yang

dilaksanakan pada suatu area pura, maka tidak dipungkiri kalau barong dan rangda merupakan sarana pengikat kebersamaan masyarakat *penyungsurungnya*, baik sewaktu dipertunjukkan pada prosesi napak pertiwi (mesolah/menari) maupun pada saat *malinggih* di gedong *simpen*. Pengikat kebersamaan tersebut di Bali diistilahkan *sagilik saguluk salunglung sabhayantaka* (Wirawan, 2016). Istilah “*sagilik saguluk salunglung sabhayantaka*” dalam bahasa Bali, *sagilik saguluk* dimaknai sebagai keselarasan dan “*salunglung sabhayantaka*” dimaknai sebagai kerukunan. Sehingga, melalui pelaksanaan prosesi *ritual paruman* barong pada setiap *piodalan ageng* di Pura Luhur Natar Sari mampu menjaga keselarasan dan kerukunan umat Hindu di Bali antar pendukung ritual tersebut. Perbedaan para pendukung ritual *paruman* barong di Pura Luhur Natar Sari tersebut dapat dipersatukan melalui simbol barong sebagai *sungsungan*, sebagaimana bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, etnis, budaya dan agama dapat dipersatukan dengan simbol Garuda Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Kedua, berkumpulnya puluhan *tapakan* barong ketika berlangsungnya *piodalan ageng* di Pura Luhur Natar Sari, dilatar belakangi oleh adanya hubungan keterkaitan antara *tapakan* barong tersebut dengan *Ida Bhatara* di Pura Luhur Natar Sari. Menurut Mangku Gede Pura Luhur Natar Sari, I Ketut Mastrum (wawancara pada tanggal 6 Juni 2020), bahwa *Tapakan Ratu Gede* (barong) yang *nunas pasupati* di Pura Luhur Natar Sari, menjadi *nanak* (putra) *Ida Bhatara* di Pura Luhur Natar Sari, di mana proses upacaranya mirip seperti proses upacara

diksa seseorang untuk menjadi *pandita/sulinggih*. Sebagai putra, maka seluruh *Tapakan Ratu Gede* tersebut berkewajiban hadir manakala berlangsung *pujawali (piodalan) ageng* di Pura Luhur Natar Sari.

Kepercayaan umat Hindu *penyungsurung* Pura Luhur Natar Sari dan *penyungsurung Tapakan Ratu Gede* (barong) sebagaimana dikemukakan Mangku Gede di atas, bahwa *Ida Bhatara* Pura Luhur memiliki *nanak* (putra) di mana-mana, istilahnya sedikit berbeda dengan pemahaman teologi Hindu. Menurut teologi Hindu, Tuhan itu satu/esa (*ika tvam*), Tuhan itu memiliki banyak nama (*aneka tvam namah*), dan Tuhan itu ada di mana-mana (*vyapi vyapaka nirvikara*) (Subagiasta, 2008:78). Penyebutan istilah *nanak* (putra) untuk *Tapakan Ratu Gede* tersebut untuk memudahkan pemahaman bagi umat Hindu *penyungsurung* Pura Luhur Natar Sari dan *Tapakan Ratu Gede*.

Berdasarkan keyakinan umat Hindu, yang *disungsurung* di Pura Luhur Natar Sari adalah Tuhan dalam manifestasi sebagai *Siwa Pasupati*, dengan *niyasa Tapakan Ida Bhatara Sakti* berwujud barong *blas-blasan*/barong *kedingkling*, berupa topeng tokoh dalam kisah Ramayana yang berjumlah sembilan. Kesembilan *Tapakan Ida Bhatara Sakti* Pura Luhur Natar Sari tersebut merupakan simbol *Dewata Nawa Sangha (Asthadikpalaka)* dengan Siwa sebagai porosnya). Masing-masing *tapakan* tersebut juga melambangkan *dasa aksara* (10 aksara) Tuhan, yaitu : *Sang* (Iswara, Timur, Putih, Anoman), *Bang* (Brahma, Selatan, Merah, Singanana), *Tang* (Mahadewa, Barat, Kuning, Sangut), *Ang* (Wisnu, Utara, Hitam, Delem), *Ing* dan *Yang*

(Siwa, Tengah, Panca Warna, Rahwana), *Nang* (Maheswara, Tenggara, Dadu, Anggada), *Mang* (Rudra, Barat Daya, Jingga, Sugriwa), *Sing* (Sangkara, Barat Laut, Hijau, Anila), dan *Wang* (Sambu, Barat Laut, Abu-abu, Sampati) (Bontot, 2014). Namun, memperhatikan istilah dan prosesi upacara yang secara tradisi dilaksanakan, seperti penyebutan *Tapakan Ida Bhatara Sakti* terdapat kata “*Sakti*” yang menunjukkan *sakti* (kekuatan) Tuhan (Siwa), *Tapakan Ida Bhatara* Pura Luhur Natar Sari dihias dengan Kembang Pucak Merah yang merupakan sarana pemujaan kepada Dewi Maha Kali. Memperhatikan istilah dan prosesi tersebut, maka yang dipuja di Pura Luhur Natar Sari adalah Dewi Durga, *sakti* Siwa (Tuhan).

Durga disembah sebagai *Dewi, Sakti* atau kekuatan (*power*) Tuhan, dan ibu alam semesta (*The Divine of Mother*) (Sivananda, 2001:11; Chinmayananda, 1994:1; Titib, 2003:331). Durga Dewi, *sakti* Tuhan juga disebut Dewi Mahamaya. Beliau ada di mana-mana dan memenuhi seluruh alam semesta.

Sebagai ibu alam semesta, Durga Dewi memiliki tiga manifestasi dengan tiga fungsi utama, yaitu : (1) Dewi Maha Saraswati sebagai kekuatan (*sakti*) penciptaan (*creation*) berfungsi melahirkan (*to give birth*); (2) Dewi Maha Laksmi sebagai kekuatan (*sakti*) pemeliharaan (*preservation*) berfungsi memberi makan/memelihara (*to nourish*); dan (3) Dewi Maha Kāli sebagai kekuatan (*sakti*) pelebur (*destruction*) berfungsi merawat dan melindungi (*care and protect*) ciptaan Nya (Sivananda, 2001:9).

Kekuatan (*sakti*) penciptaan (*creation*) dengan fungsi melahirkan (*to birth*), identik dengan upacara *pasupati* bagi *Tapakan Ratu Gede* (barong) yang

menjadi *nanak* (putra) *Ida Bhatara* di Pura Luhur Natar Sari. Kekuatan (*sakti*) pemelihara (*preservation*) dengan fungsi memberi makan (*to nourish*) memunculkan prosesi *mendak Tapakan Ida Bhatara Sakti* ketika suatu desa mengalami kekeringan dan terserang hama tanaman di sawah dan ladangnya. Prosesi ini sekarang diwujudkan dengan mempersembahkan *pala wija*, *pala bungkah*, dan *pala gantung*, ketika *Tapakan Ida Bhatara Sakti ngunya* dan budal (kembali) dari melasti. *Pala wija* (biji-bijian), *pala bungkah* (umbi-umbian), dan *pala gantung* (buah-buahan) tersebut kemudian *ditunas* (dimohon) dan digunakan sebagai benih/bibit untuk ditanam, yang dipercaya telah bebas dari hama tanaman. Kekuatan (*sakti*) pelebur (*destruction*) dengan fungsi melindungi (*to care and protect*) memunculkan prosesi *mendak Tapakan Ida Bhatara Sakti* untuk *ngelawang* di desa-desa yang terkena musibah "*grubug*" (wabah penyakit menular). Sesuai dengan isi Lontar *Tapakan Ida Bhatara ring Natar Sari* – Apuan, koleksi Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, desa-desa yang pernah mengalami musibah *grubug* dan selamat setelah *Tapakan Ida Bhatara Sakti ngelawang* beberapa hari di desa tersebut, seperti Desa Belayu, Kuwum Ancak, Petiga, dan lain-lain.

Masing-masing desa yang pernah mengalami musibah *grubug* tersebut, sekarang *nyungsung Tapakan Ratu Gede* (barong) dan menjadi *nanak* (putra) *penguger* (utama) di Pura Luhur Natar Sari. Berdasarkan catatan yang ada, saat ini ada 23 *tapakan* barong dan rangda menjadi *penguger* di Pura Luhur Natar Sari. Selain 23 *tapakan* barong dan rangda *penguger* tersebut, masih ada 46

tapakan barong dan rangda yang bukan *penguger*, *nunas pasupati* di Pura Luhur Natar Sari. Sehingga ada 67 *tapakan* barong dan rangda dari lima kabupaten di Bali (Tabanan, Badung, Gianyar, Bangli, dan Jemberana). *Tapakan penguger* adalah *tapakan* barong dan rangda yang hadir hadir pada setiap *pujawali ageng* di Pura Luhur Natar Sari sejak awal hingga prosesi upacara berakhir.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa *Ida Bhatara* di Pura Luhur Natar Sari dipercaya sebagai penyelamat dari berbagai bencana (wabah penyakit menular, kelaparan) dan Tuhan itu satu/esa (*ika Tvam*), ada di mana-mana (*vyapi vyapaka nirvikara*), dan memiliki banyak nama (*aneka nama tvam*), maka demikian juga *Ida Bhatara* di Pura Luhur Natar Sari (manifestasi Durga Dewi), beliau yang satu ada di mana-mana, memiliki banyak nama, dapat dipuja dari manapun. Untuk memantapkan rasa kepercayaan umat, maka dibuatkan berbagai bentuk simbol (*niyasa*) berupa *pelinggih*, arca, barong, rangda, dan lain-lain untuk memudahkan umat dalam melaksanakan pemujaan. Hal tersebut sesuai dengan teologi Hindu *Saguna Brahman* (Tuhan berkepribadian (Titib, 2003). *Tapakan* barong dan rangda yang hadir *nunas pasupati* di Pura Luhur Natar Sari merupakan *penyeledi* (pengganti) simbol *Ida Bhatara* Pura Luhur Natar Sari yang *disungsung* di suatu desa sesuai dengan kepercayaan masing-masing umat Hindu di desa tersebut. Yang dipuja di masing-masing desa *penyungsung tapakan* barong dan rangda tersebut adalah *Ida Bhatara* di Pura Luhur Natar Sari. Sehingga, secara berkala setiap *piodalan ageng* di Pura Luhur Natar Sari *tapakan* barong dan rangda tersebut diiring kembali,

bersama-sama *katuran* (dipersembahkan) *pujawali*. Sesuai dengan Teori Strukturasi, tapakan barong dan rangda dengan para penyungsur-Nya merupakan struktur yang membentuk ritual *paruman* barong (struktur yang lebih besar) bersama desa-desa *pemaksan* dengan anggota masyarakatnya.

Ketiga, hadirnya *tapakan* barong dan rangda dari lima kabupaten di Bali di Pura Luhur Natar Sari bertujuan untuk menyatukan kembali manifestasi *Ida Bhatara* (Durga Dewi, Siwa Pasupati) di Pura Luhur Natar Sari, yang dipuja dalam berbagai wujud (rangda, barong *rentet*, barong *macan*, barong *bangkal*, barong naga, barong *landung*) di berbagai desa di lima kabupaten di Bali. *Piodalan* di Pura Luhur Natar Sari jatuh pada setiap hari Tumpek Krulut. Pada hari Tumpek Krulut dipercaya sebagai hari *piodalan taksu* untuk *tapakan* barong, *tapel*, berbagai sarana kesenian, dan sebagainya. Krulut berasal dari kata “*kelulut*” yang berarti terpicat (Sudarsana, 2003:90). Sehingga, seluruh *prelingga Ida Bhatara*, *tapakan* barong dan rangda yang hadir pada saat *piodalan ageng nunas* kekuatan *taksu* (karisma) melalui rangkaian prosesi *Bhatara tedun kabeh*.

Menurut Mangku Gede Pura Luhur Natar Sari, I Ketut Mastrum (wawancara pada tanggal 6 Juni 2020), prosesi *Bhatara tedun kabeh* merupakan tiga rangkaian ritual, yaitu : (1) bersama-sama memohon kekuatan *taksu* (karisma). Prosesi *nunas* kekuatan *taksu* kemudian memunculkan tradisi *mesolah* (tari barong) di Pura Luhur Natar Sari; (2) bersama-sama *katuran* (dipersembahkan) *pujawali*; dan (3) *paruman* secara *niskala*, yang membahas keselamatan dan kesejahteraan wilayah

masing-masing. Hasil *paruman* secara *niskala* tersebut dipercaya menyebabkan *Tapakan Ratu Gede* (barong) yang hadir di Pura Luhur Natar Sari terus bertambah.

Setelah dilakukan pembongkaran makna sesuai dengan Teori Dekonstruksi, sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa berbagai wujud *Tapakan Ratu Gede* yang hadir di Pura Luhur Natar Sari tersebut, merupakan *penyeledi* (pengganti) simbol *Ida Bhatara* di Pura Luhur Natar Sari, yang *disungsur* di masing-masing desa di lima kabupaten di Bali. Namun, para *penyungsur* Pura Luhur Natar Sari dan *Tapakan Ratu Gede* tersebut meyakini bahwa masing-masing *Tapakan Ratu Gede/Ratu Ayu/Ratu Mas* merupakan *nanak* (putra) *Ida Bhatara* di Pura Luhur Natar Sari. Sehingga, di antara Ratu Gede, Ratu Ayu/Mas yang hadir nunas pasupati di Pura Luhur Natar Sari memiliki hubungan persaudaraan, sebagai *Raka* (kakak, sebutan untuk *tapakan penguger*) atau sebagai *Rai* (adik, sebutan untuk *tapakan* bukan *penguger*). Berdasarkan simbol hubungan keterkaitan (relasi simbolik) tersebut, maka para *penyungsur* Pura Luhur Natar Sari dengan para *penyungsur tapakan* barong dan di antara para *penyungsur* masing-masing *tapakan* barong, menganggap diri mereka bersaudara.

PENUTUP

Berdasarkan kajian yang dilakukan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Barong dan rangda merupakan simbol pemujaan kepada Tuhan yang digunakan sebagai media pengikat dan pemersatu umat Hindu, khususnya bagi para *penyungsur* barong dan rangda, dengan semboyan :

sagilik saguluk yang dimaknai sebagai “keselarasan” dan *salunglung sabhayantaka* yang dimaknai sebagai “kerukunan”. (2) *Tapakan* barong dan rangda yang berasal dari lima kabupaten di Bali hadir di Pura Luhur Natar Sari pada saat *piodalan ageng* merupakan *penyeledi* (pengganti) simbol *Ida Bhatara* Pura Luhur Natar Sari yang *disungsung* dan dipuja di suatu pura sesuai dengan kepercayaan masing-masing umat Hindu di desa tersebut. (3) Sesuai dengan simbol hubungan keterkaitan (relasi simbolik) antara Pura Luhur Natar Sari dengan *tapakan* barong dan rangda, maka para *penyungsung* Pura Luhur Natar Sari dengan para *penyungsung tapakan* barong dan rangda serta antara para *penyungsung* masing-masing *tapakan* barong, memposisikan dirinya bersaudara.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaladoss, Michael. 2001. *Teologi Pembebasan Asia* (Terjemahan). Yogyakarta : Pustaka Pelajar bekerjasama dengan INSIST Press dan Cindelaras, Institut of Rural and Global Studies.
- Bajra, Ida Bagus. 2013. *Selayang Pandang Bale Agung Ubud*. Gianyar : Yayasan Budaya Dharma Kawisastra.
- Basrowi, Mohammad dan Soenyono. 2004. *Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Surabaya : Yayasan Kampusina.
- Bontot, I Nyoman. 2014. *Paruman Barong Pada Piodalan Ageng di Pura Luhur Natar Sari, Desa Pakraman Apuan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Bali* (Disertasi). Denpasar : Program Pascasarjana, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Bungin, M. Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Chinmayananda, Swami. 1994. *Glory of the Mother*. Bombay : Central Chinmaya Mission Trust.
- Dana, I Wayan. 2008. *Paruman Barong di Pura Pucak Padang Dawa Baturiti Tabanan : Perspektif Kajian Budaya* (Disertasi). Denpasar : Program Doktor Program Studi Kajian Budaya Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Donder, I Ketut. 2009. *Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah Tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya : Penerbit Paramita.
- Kriesberg, Louis. 2007. *Constructive Conflicts: from Escalation to Resolution*. London: Rowman & Littlefield Publishers.
- Sivananda, Swami. 2001. *The Devi Mahatmya*. Shivanandagar India : Swami Krishnananda for The Devine Life Society.
- Subagiasta, I Ketut. *Pengantar Acara Agama Hindu*. Surabaya : Penerbit Paramita.
- Sudiana, I Gusti Ngurah et. al. 2019. *Survey Penyusunan Indeks Kerukunan Beragama di*

Kabupaten Badung Tahun 2019.
Laporan Penelitian. Denpasar :
Kerjasama antara Institut Hindu
Dharma Negeri Denpasar dengan
Pemerintah Kabupaten Badung.

Sukanara, I Made. 1993. *Tapakan Ida
Bhatara ring Natar Sari – Apuwan
(Alih Aksara Lontar)*. Denpasar :
Kantor Dokumentasi Budaya Bali.

Sutika, I Ketut. Konflik Adat di Bali Tak
Pernah Tuntas.
<https://bali.antaranews.com>,
diunduh pada tanggal 2 Pebruari
2020).

Titib, I Made. 2003. *Teologi & Simbol-
simbol dalam Agama Hindu*.
Surabaya : Penerbit Paramita.

Triguna, Ida Bagus Gede Yudha. 2000.
Teori Tentang Simbol. Denpasar :
Widya Dharma.

Wirawan, Komang Indra. 2016.
*Keberadaan Barong dan Rangda
Dalam Dinamika Religius
Masyarakat Hindu Bali*. Surabaya :
Penerbit Paramita.